

**DEIKSIS SOSIAL BAHASA MAKASSAR
DALAM FILM ANAK KARAENG:
KAJIAN PRAGMATIK**



LILIS SURYANI

F021201042



**PROGRAM STUDI SASRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**DEIKSIS SOSIAL BAHASA MAKASSAR
DALAM FILM ANAK KARAENG:
KAJIAN PRAGMATIK**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada Departemen Sastra
Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Oleh :

LILIS SURYANI

F021201042

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**DEIKSIS SOSIAL BAHASA MAKASSAR
DALAM FILM ANAK KARAENG:
KAJIAN PRAGMATIK**

**LILIS SURYANI
F021201042**

SKRIPSI

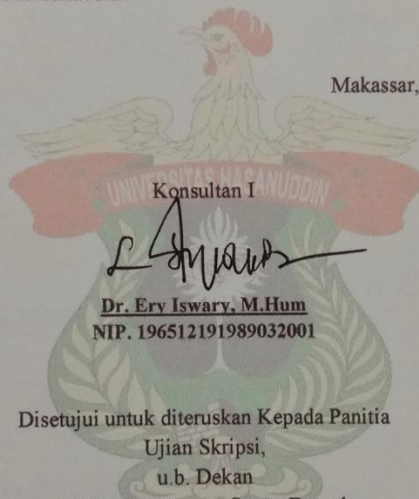
**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada Departemen Sastra
Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH BUGIS-MAKASSAR
DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 268/UN4.9.1/KEP/2024 pada tanggal 26 Maret 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Deiksis Sosial Bahasa Makassar Dalam Film Anak Karaeng: Kajian Pragmatik”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 Agustus 2024



Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP. 196512191989032001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah

A handwritten signature in green ink, appearing to read 'Gusnawaty'.

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SKRIPSI

DEIKSIS SOSIAL BAHASA MAKASSAR
DALAM FILM *ANAK KARAENG*:
KAJIAN PRAGMATIK

Disusun dan diajukan oleh:

LILIS SURYANI

Nomor Pokok: F021201042

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

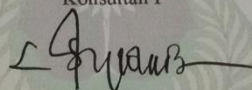
Pada Tanggal 24 Juni 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

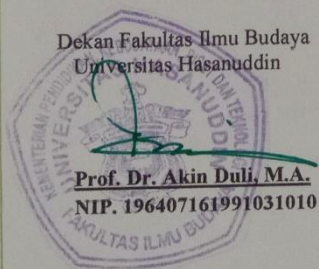
Komisi Pembimbing

Konsultan I



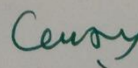
Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP. 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



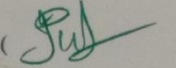
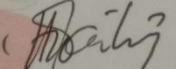
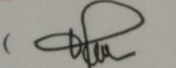
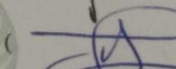
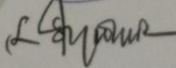
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 24 Juni 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Deiksis Sosial Bahasa Makassar Dalam Film Anak Karaeng: Kajian Pragmatik” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Juni 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Pammuda, S.S., M.Si ()
2. Sekretaris : Hunaeni, S.S., M.Si ()
3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum ()
4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum ()
5. Konsultan I : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Deiksis Sosial Bahasa Makassar Dalam Film Anak Karaeng: Kajian Pragmatik" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Ery Iswary, M.Hum. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Juni 2024

 10000
METERAN
TEMPEL
FFF2AALX325467279
Suryani

Nim:F021201042

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamulaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang Maha Kuasa atas segala limpahan berkat dan karunia-Nya yang selalu menyertai dalam setiap aktivitas, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Skripsi yang berjudul “Deiksis Sosial Bahasa Makassar dalam film *Anak Karaeng: Kajian Pragmatik*” dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana sastra pada Program Studi Sastra Daerah Bugis-Makassar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Sholawat serta salam tidak lupa dikirimkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan menuju zaman yang serba modern ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dari penyusunan maupun tata bahasa penyampaian skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Orang tuaku tercinta, Almarhum Sembang Dg Ngerang dan Sitti Dg Te'ne yang telah merawat, mendidik, dan bekerja keras untuk pendidikan penulis. Terima kasih atas doa, cinta, kasih sayang dan usahamu untuk pendidikan anak perempuan mu ini.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku rektor Universitas Hasanuddin
3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
4. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku ketua Departemen Sastra Daerah dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku sekretaris Departemen Sastra Daerah
5. Dr. Ery Iswary, M.Hum, sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi penulis. Terima kasih ats kepercayaan yang telah diberikan sehingga menjadi dorongan bagi penulis untuk terus memperbaiki kesalahan. Terima kasih atas ilmu dan arahan yang selamanya akan diingat oleh penulis.
6. Dr.Dafirah, M.Hum selaku dosen penguji I dan Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum selaku dosen penguji II terima kasih atas waktu yang diluangkan untuk membaca, menilai, dan memberikan saran untuk skripsi yang telah disusun oleh penulis.

7. Ibu Hadijah, S.S selaku staf administrasi Departemen Sastra Daerah yang telah banyak membantu penulis terutama dalam persuratan dan dorongan untuk tidak cepat patah semangat.
8. Kepada saudara ku tercinta yaitu Irmawati, Firman, Muh Ramli, Herniati terima kasih atas segala dukungan dan nasehat yang di berikan kepada penulis.
9. Kepada Suamiku, Reski Azis Mahendra terima kasih atas support yang diberikan kepada penulis dari awal kuliah sampai penulis menyelesaikan pendidikan dan terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis selama kuliah.
10. Kepada sahabatku Bungsu Squad yaitu Sitti Hajar, Nurwahida Al Qadry dan Sri Rasyida Nur terima kasih sudah selalu ada suka maupun duka dan membantu penulis.
11. Teman-temanku Jumriah, Milda, Khaeratul, Ardiansyah, Yusuf, Mantang, Nur Asia, terima kasih telah menjadi ruang bagi penulis untuk berbagi suka duka.
12. Seluruh teman-teman angkatan 2020 sastra daerah (Parela), terima kasih untuk cerita kurang lebih 3 tahun 11 bulan ini.

Penulis berharap semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan pahala dan hikmah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga Allah Subhana Wa Ta'ala senantiasa meridhai segala usaha kami Aamiin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Makassar, 24 Juni 2024

Lilis Suryani

ABSTRAK

Lilis Suryani. 2024. Deiksis Sosial Bahasa Makassar dalam Film Anak Karaeng: Kajian Pragmatik.(dibimbing oleh Dr Ery Iswari, M.Hum).

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan. Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan bentuk deiksis sosial dan fungsi deiksis sosial dalam film *Anak Karaeng*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah percakapan-percakapan antar tokoh dalam film *Anak Karaeng*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah metode teknik simak dan catat serta studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada empat bentuk deiksis sosial yang ditemukan dalam film Anak Karaeng yakni, kata sapaan nama diri, kata sapaan istilah kekerabatan, kata sapaan kata ganti dan Gelar. (2) ada empat fungsi deiksis sosial dalam film Anak Karaeng yakni menyapa memanggil atau menyebut lawan tutur, menjaga sopan santun, pembeda status sosial dan menunjukkan identitas. Kesimpulan, berdasarkan hasil analisis data terhadap dialog antar tokoh dalam film *Anak Karaeng* di temukan 23 bentuk deiksis sosial dan 8 fungsi deiksis sosial.

Kata kunci: deiksis sosial, film, pragmatik.

ABSTRACT

Lilis Suryani. 2024. Social Deixis of the Makassar Language in the Film Anak Karaeng: A Pragmatic Study. (supervised by Dr Ery Iswari, M.Hum).

Social deixis is expressing or showing differences in social characteristics between speakers and speech partners or writers and readers with the topic or reference referred to in the conversation. The aim of the research is to describe the form of social deixis and the function of social deixis in the film Anak Karaeng. This type of research is descriptive qualitative research. The data source for this research is conversations between characters in the film Anak Karaeng. The data collection technique used was the listening and note taking technique as well as literature study.

The results of the research show that (1) there are four forms of social deixis found in the film Anak Karaeng, namely, personal names, kinship terms, pronouns and titles. (2) there are four functions of social deixis in the film Anak Karaeng, namely greeting, calling or referring to the person you are speaking to, maintaining good manners, differentiating social status and showing identity. Conclusion, based on the results of data analysis of dialogue between characters in the film Anak Karaeng, 23 forms of social deixis and 8 functions of social deixis were found.

Key words: social deixis, film, pragmatics.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMANSAMPUL..... | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| PANITIA SKRIPSI | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | vi |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| A. Landasan Teori | 10 |
| 1. Hakikat Pragmatik | 10 |
| 3. Deiksis..... | 14 |
| 4. Macam-macam Deiksis | 16 |
| 6. Fungsi Deiksis Sosial..... | 27 |
| 7. Film Anak Karaeng | 28 |
| C. Kerangka Pikir | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 38 |
| A. Jenis Penelitian | 38 |
| B. Data dan Sumber Data | 38 |
| C. Metode Pengumpulan Data..... | 39 |
| D. Metode Analisis Data..... | 39 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 41 |
| A. Bentuk deiksis sosial yang digunakan dalam film <i>Anak Karaeng</i> | 41 |
| B. Fungsi Deiksis Sosial yang digunakan dalam film <i>Anak Karaeng</i> | 51 |
| BAB V PENUTUP | 56 |
| A. Kesimpulan | 56 |
| B. Saran | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 58 |
| LAMPIRAN..... | 62 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah salah satu hasil karya yang diproduksi secara produksinya tersebut dapat dinikmati oleh penonton melalui berbagai saluran seperti bioskop, televisi, bahkan saat ini dapat diakses di berbagai platform media sosial. Film juga merupakan media komunikasi yang sangat penting untuk menyampaikan pesan kepada penonton karena mengandung realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinya sebuah film memuat berbagai pesan, pendidikan, hiburan, dan informasi lainnya. Selain menjadi hiburan bagi penonton, film akan sangat berguna jika penonton dapat memahami setiap makna ucapan di dalamnya (Pulpi,2019:3).

Film pada umumnya diwarnai dengan judul yang beragam dengan tema yang serupa diantaranya adalah aksi, drama keluarga, petualangan, komedi, horor, musikal dan fantasi selain itu juga, film yang bergenre lokal pun saat ini juga tidak sedikit mewarnai karya perfilman khususnya para sineas Indonesia (Restendy,2020: 146). Di Indonesia, film bernuansa kearifan lokal yang mengangkat sosial budaya dalam suatu etnik tertentu digarap oleh remaja Indonesia yang memiliki kreativitas tinggi dan dituangkan dalam suatu karya film. Namun sayangnya masih banyak yang belum tertarik dan menonton film yang bergenre lokal yang disebabkan karena tema yang

dituangkan didalamnya berbaur kearifan lokal yang dianggap kuno dan tidak mengikuti zaman. Di Sulawesi Selatan, khususnya Makassar akhir-akhir ini banyak insan muda melahirkan karya film bernuansa kearifan lokal yang bertemakan sosial budaya yang menjadi tuan rumah di daerahnya dengan merajai bioskop Makassar.

Pada tahun 2019 sebuah film bergenre lokal yang berjudul *Anak Karaeng* merupakan salah satu film lokal karya anak muda Takalar menyita cukup banyak perhatian dan menjadi perbincangan di kalangan masyarakat Takalar hingga saat ini. Cerita yang diangkat cukup menarik yakni film tersebut menggambarkan tentang kisah paradigma *kakaraengang* (Kebangsawanan) atau *Anak Karaeng* (anak yang bergaris keturunan bangsawan) yang sampai saat ini masih ada di lingkungan sosial masyarakat suku Makassar.

Film yang disutradarai oleh Yus Amin DB sebagai pendiri Sanggar Seni Ataraxia yang terletak pada Jalan H. Abd. Majid Pali, Kacci-kacci, Kelurahan Sombala Bella, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil dari riset yang dilakukan terhadap beberapa pemangku adat di Takalar, keturunan Karaeng Polombangkeng dan Karaeng Sanrobone yang sebetulnya tujuan utamanya bukanlah menggarap film *Anak Karaeng* itu sendiri melainkan ingin mengangkat kepahlawanan yang ada berada di Kabupaten Takalar tersebut. Proses yang memakan waktu sekitar 5 bulan penuh dengan keyakinan yang cukup tinggi, Yus Amin DB

mencoba menggarap film yang berdurasi 58 menit yang bergenre budaya lokal Takalar dari segi *Kakaraengang* dengan tema *Anak Karaeng*.

Penulis melakukan wawancara dengan Amin DB (12 Oktober 2023) selaku sutradara film *Anak Karaeng*, Amin DB menjelaskan bahwa dalam cerita film tersebut mencoba menyandingkan bagaimana eksistensi budaya ketika disandingkan dengan modernisasi seperti sekarang. Banyak hal yang mesti berubah, baik dari segi pola pikir atau paradigma, tingkah laku, dan bahkan pada tahap bagaimana masyarakat modern memandang status *kakaraengang*. Film *Anak Karaeng* ini juga melibatkan 30 lebih talent. Pemeran utama tersebut yakni perempuan Risma Septianti yang berperan sebagai Bunga Eja, M.Ariyandi M, Mustakim Fajar Syam. Manongkoki Nurazizah, Reza anugrah. Pemutaran perdana film ini berlangsung Grand Kalampa Hotel Takalar. Kesuksesan film *Anak Karaeng*, tidak surut begitu saja melainkan menyita berbagai perhatian yakni salah satunya di platform media sosial youtube, yang di mana unggahan perdananya mendapatkan 5 ribu penonton, dan sampai sekarang film *Anak Karaeng* tersebut telah mencapai 1,6 juta penonton serta bertambah setiap harinya dan mendapatkan komentar-komentar positif terhadap penontonnya (Ataraxia, Youtube:2021). Selain itu juga kepopuleran film *Anak Karaeng* menjadikan daya tarik bagi mahasiswa untuk mengkaji sebagai objek penelitiannya.

Masyarakat Makassar memiliki sistem kemasyarakatan terbagi atas tiga tingkatan. Pertama, *ana' karaeng* yang menempati kasta tertinggi dalam stratifikasi sosial kemasyarakatan. Mereka adalah kerabat raja-raja yang menguasai ekonomi dan pemerintahan. Kedua, *tu maradekaya* yang menempati kasta kedua dalam sistem kemasyarakatan Makassar. Mereka adalah orang-orang yang merdeka (bukan budak atau ata). Ketiga, *ata* sebagai kasta terendah dalam strata sosial. Mereka adalah budak/abdi yang biasanya diperintahkan oleh kasta pertama dan kasta kedua. Umumnya mereka menjadi budak lantaran tidak mampu membayar utang, melanggar pantangan adat, dan sebagainya (Magfirah, 2022).

Menurut adat, keturunan *Karaeng* harus menikah dengan keturunan *Karaeng* pula, tanpa mempedulikan latar belakang pendidikan, jabatan, atau bahkan kekayaan yang dimiliki seseorang. Hal yang berbeda ketika ia bukan keturunan *Karaeng*, ia tidak akan dapat menikahi seorang keturunan *Karaeng* sehingga hal tersebut menyebabkan tidak diterima oleh keluarga, di sisi lain semua keturunan *Karaeng* juga akan ikut campur tangan kalau ada seseorang dari rakyat biasa yang berani terlibat dalam hubungan dengan anak keturunan *Karaeng*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2021) salah satunya yang mengangkat film *Anak Karaeng* sebagai objek penelitiannya yang berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Film Anak Karaeng:

Perspektif Brown & Levinson.” Dalam kajiannya memfokuskan kepada strategi kesantunan dalam berinteraksi pada tokoh yang dilakonkan dalam Film *Anak Karaeng*, dengan menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan 3 jenis strategi kesantunan Brown dan Levinson dalam film tersebut, yaitu penggunaan tuturan secara terus-terang tanpa basa-basi (*bald on record*), penggunaan tuturan dengan kesantunan positif (*positive politeness*), dan penggunaan tuturan dengan kesantunan negatif (*negative politeness*).

Hal yang menarik juga terdapat dalam film *Anak Karaeng* dilihat dari komunikasi tokoh atau penutur yang menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh mitra tutur agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Tidak jarang penutur berbicara menggunakan kata-kata yang mengacu pada orang, tempat, maupun waktu tertentu. Kata-kata tersebut dapat disebut dengan deiksis yang akan menjadi sebagai kajian penelitian nantinya dan belum pernah ada peneliti yang mengkaji hal tersebut yakni dalam bentuk kajian deiksis sosial dalam film *Anak Karaeng*. Putrasaya (2014:53) Mengungkapkan deiksis sosial adalah penggunaan kata rujukan yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan memperhatikan kelas sosial atau perbedaan kemasyarakatan sehingga akan mempengaruhi peran penutur dan mitra tuturnya.

Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk berekspresi dan juga berinteraksi baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan situasi dan kondisi penuturan, wujud bahasa yang dipergunakan biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor misalnya siapa yang berbicara dan siapa lawan bicara, apa tujuan pembicaraan, masalah apa yang dibicarakan serta situasi pembicaraan pada saat berbicara. Semua yang berkaitan dengan faktor tersebut dikenal dengan istilah pragmatik yang dalam tuturannya mengandung deiksis, salah satunya deiksis sosial.

Deiksis sosial sering ditemukan dalam berbagai ungkapan atau percakapan, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan deiksis sosial pada masyarakat sering disebut penunjuk konteks untuk memperhalus tuturan, sehingga tidak menyakiti perasaan lawan tutur. Tanpa disadari ketika seseorang sedang melakukan pertuturan terjadi seleksi kata yang sering digunakan, contohnya dalam bahasa Makassar "*Karaeng*" yang diperuntukkan untuk orang-orang kalangan bangsawan dan "*daeng*" yang diperuntukkan kepada orang-orang yang bukan keturunan bangsawan atau masyarakat biasa., kata-kata tersebut merupakan salah satu wujud dari bentuk deiksis sosial. Rujukan kata-kata yang terdapat dalam suatu tuturan dapat dikategorikan ke dalam bentuk kata, seperti kata kerja, kata ganti, kata ulang, kata tambahan dan lain sebagainya. Namun, frasa dan klausa

juga bisa masuk dalam bentuk deiksis sosial jika sesuai dengan konteks dan situasi pada saat tuturan berlangsung.

Deiksis adalah kata-kata yang menyatakan waktu, menyatakan tempat, dan yang berupa kata ganti. Sebuah kata dikatakan deiksis jika makna atau rujukannya bergantung pada konteks yang menyertainya. Dalam berinteraksi, penutur tidak dapat menghindari penggunaan kata-kata deiksis. Penggunaan kata-kata tersebut memiliki makna dan tujuan tersendiri yang ingin dicapai oleh penutur. Makna dari kata-kata tersebut hanya dapat ditafsirkan berdasarkan konteks yang terdapat dalam suatu tuturan, jadi dapat dikatakan bahwa konteks sangat diperlukan agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan lancar (Kusumaningrum, 2016:1).

Peneliti memilih film *Anak Karaeng* sebagai objek penelitian karena film *Anak Karaeng* memiliki potensi untuk memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang deiksis sosial dalam konteks film. Dengan memilih objek penelitian yang khusus, peneliti dapat menggali aspek-aspek unik yang mungkin belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang relevan dalam konteks globalisasi dan perkembangan industri film. Melalui penelitian ini, dapat dipahami bagaimana bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam film *Anak Karaeng*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disampaikan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk deiksis sosial yang digunakan dalam film "*Anak Karaeng*"?
2. Bagaimana fungsi deiksis sosial yang ditemukan dalam film "*Anak Kareng*"?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis sosial yang digunakan dalam film "*Anak Karaeng*".
2. Mendeskripsikan fungsi deiksis sosial dalam film "*Anak Kareng*".

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat :

- a. Memberikan pengayaan referens dalam bidang pragmatik khususnya dalam bahasa Makassar.
- b. Memberikan pengayaan mengenai deiksis khususnya deiksis sosial.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Memberikan pengayaan referens dalam bidang pragmatik khususnya dalam bahasa Makassar.
- b. Memberikan pengayaan mengenai deiksis khususnya deiksis sosial.
- c. Sebagai sarana referensi bagi penikmat film khususnya pada film *Anak Karaeng* untuk menambah pengetahuan dengan deiksis sebagai bagian dari kajian pragmatik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pragmatik

Cabang linguistik terdiri dari dua yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro (disebut juga mikrolinguistik) adalah cabang linguistik yang berfokus pada isi dari sistem bahasa internal. Kajian Linguistik Mikro terdiri dari fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Berlawanan dengan mikrolinguistik, linguistik makro mempelajari hubungan bahasa tataran dunia luar, baik hubungan dengan alam, masyarakat atau disiplin ilmu. Oleh karena itu, linguistik makro bersifat ekstensif dan eksternal. Makrolinguistik mempelajari aktivitas bahasa di bidang lain, seperti ekonomi dan sejarah. Bahasa digunakan sebagai alat untuk melihat bahasa dari sudut pandangan dari luar bahasa. Linguistik makro mencakup antara lain sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, stilistika, filologi, dialektologi, filsafat bahasa, dan neurolinguistik. Yule (2006:3-4) mengatakan bahwa ada empat pengertian pragmatik antara lain (1) pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari pembicara; (2) pragmatik merupakan ilmu tentang makna kontekstual; (3) pragmatik merupakan kajian, bagaimana menyampaikan lebih dari

apa yang dikatakan; (4) pragmatik merupakan kajian mengenai ekspresi jarak relasional.

Rohmadi (2014:3) penelitian pragmatik tidak bisa dipisahkan dari lingkungan bahasa. Selain bahasa, juga digunakan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai situasi kehidupan, dan juga digunakan untuk mengungkapkan informasi kepada pembacanya. Berkaitan dengan hal tersebut, Gunarwan (2007:184) menjelaskan bahwa selain mengkomunikasikan tugas, tanggungjawab, dan kebutuhan penutur, tujuan komunikasi digunakan untuk memelihara hubungan sosial antara penutur dengan khalayak. Darwis (2018:2) pragmatik adalah kajian terhadap semua aspek makna, yang tidak tercakup dalam teori semantik, dengan kata lain, ketika mempelajari semua aspek makna fonetik, makna tidak dapat secara langsung melibatkan keaslian kalimat.

Beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa penelitian pragmatik tidak terlepas dari konteks tuturan, dan juga menganalisis semua aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan kata lain, membahas semua aspek semantik. Makna ucapan yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan merujuk pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang diucapkan.

2. Konteks

Levinson (1983:276) menyatakan bahwa konteks adalah “*a set of proportions, describing the beliefs, knowledge, commitments and so on of the participants in a discourse.*” Yang artinya konteks adalah sekumpulan ukuran yang mendeskripsikan kepercayaan-kepercayaan, pengetahuan, komitmen dan hal-hal lain yang dimiliki oleh para partisipan dalam suatu percakapan. Leech (1989:13) mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang tuturan yang sama-sama dimiliki baik oleh penutur maupun oleh penutur dan yang membantu penutur menafsirkan makna tuturan. Yan Huang seorang ahli pragmatik China, yang dengan tegas menunjukkan bahwa konteks dalam pragmatik itu dapat dimaknai dengan mengacu kepada hal-hal yang terkait dengan setting atau lingkungan dinamis tempat entitas kebahasaan digunakan sistematis (Rahardi, 2015: 18).

McManis (1988:497) menyatakan, “*Context helps determine which of these meanings the sentence will have*”; yang artinya konteks membantu untuk menentukan makna suatu kalimat. Dalam teorinya ia membagi konteks ke dalam empat jenis, yakni:

- a. *Physical Context* (Konteks Fisik) adalah bahwa konteks ini meliputi tempat berlangsungnya percakapan, objek yang dibicarakan, dan kegiatan yang berlangsung, “*There is*

where the conversation take place, what objects are present, and what action are taking place”.

- b. *Epistemic Context* (Konteks Epistemik) adalah bahwa konteks ini meliputi latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan petutur mengenai topik yang sedang dibicarakan, *“Background knowledge shared by the speakers and hearers”*.
- c. *Linguistic Context* (Konteks Linguistik) adalah bahwa konteks ini meliputi ujaran yang sebelumnya sampai ujaran yang dibahas, *“Utterance previous to the utterance under consideration”*. Contohnya seseorang yang tiba-tiba bergabung dengan tiga orang yang sedang bercakap-cakap dan penutur yang baru bergabung tersebut dapat mengetahui topik apa yang sedang dibicarakan dari percakapan sebelumnya.
- d. *Social Context* (Konteks Sosial) adalah bahwa konteks ini meliputi hubungan sosial antar penutur dan petutur, *“The relationship of the speakers and hearers”*. Contohnya hubungan sosial antar orang tua dan anak, atau atasan dengan karyawan. Konteks bahasa berupa unsur yang membentuk struktur lahir, yakni bunyi, kata, kalimat, dan ujaran atau teks. Jadi konteks dalam hal ini mampu menentukan maksud serta makna dalam satu tuturan.

Konteks memiliki pembagian yaitu konteks bahasa (linguistik) serta konteks di luar bahasa (nonlinguistik) (Sapardo, 2002: 46).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa konteks merupakan suatu pengetahuan yang melatarbelakangi penafsiran terhadap makna dan kondisi tuturan yang dilakukan oleh penutur ke mitra tutur agar saling memahami satu sama lain.

3. Deiksis

a) Pengertian Deiksis

Beberapa ungkapan linguistik merupakan contoh hubungan antar bahasa dengan konteks yang lebih baik dan bukan sekedar istilah-istilah deiksis. Istilah-istilah ini yang mencangkup ungkapan dari beberapa kategori tata bahasa, menggambarkan berbagai identitas dalam konteks sosial, linguistik, atau temporal yang lebih luas. Memang dengan acuan entitas dalam berbagai situasi, makna rujukan dalam ungkapan tersebut dapat diperoleh. Aminuddin (2016:2)

Jauharul (2019:75) Deiksis merupakan bentuk bahasa yang memiliki fungsi penunjuk, yaitu dapat menggerakkan kata dan bentuk bahasa lain sesuai konteksnya. Misalnya pada sebuah ujaran berikut ini 'saya ingin pergi sekarang'. Pada ujaran tersebut mungkin tidak dapat mengetahui apa yang dimaksud oleh ujaran itu

tanpa mengetahui referen kata ganti orang pertama 'saya'. Disamping itu, menetapkan referen kata ganti ini mengharuskan untuk memperhatikan konteks yang terdiri atas penutur ujaran itu. Begitu pula dengan ujaran-ujaran 'Mary akan berbicara denganmu. Dan John melihat dia disana', masing-masing mengandung kata keterangan waktu dan tempat, yang keduanya mengacu pada aspek-aspek konteks ruang dan waktu dari kedua ujaran itu. Setiap penjelasan makna dari ujaran-ujaran ini pada hakikatnya tergantung pada acuan deiksis pada ciri-ciri tertentu konteks ini. Di samping contoh-contoh deiksis orang, waktu dan ruang ini, acuan pada ciri-ciri konteks linguistik ujaran yang lebih luas seringkali merupakan bagian dari makna ujaran.

Selain itu misalnya dalam ujaran 'lagi pula, rencanarencana itu tidak ekonomis', kata 'lagi pula' mengacu pada konteks linguistik sebelumnya tempat disebutkannya atribut negatif lainnya dari rencana-rencana itu. Acuan pada konteks wacana atau bahasa yang lebih luas dikenal dengan deiksis wacana. Akhirnya penggunaan kata ganti orang kedua jamak dalam bahasa Perancis '*vous*' menempatkan mitra tutur yang secara sosial begitu jauh dalam konteks sosial suatu pertukaran percakapan.

4. Macam-macam Deiksis

a) Deiksis Persona

Cummings (2007:32) mengungkapkan bahwa ciri-ciri status sosial dan karakter manusia pada khususnya, maka deskripsi deiksis sosial perlu menyertakan penyebutan deiksis orang tertentu. Keterkaitan antara kedua bentuk deiksis ini sama sekali tidak lebih jelas berdasarkan bukti yang ada dibanding dalam sistem kata ganti berbagai bahasa seperti bahasa Perancis dan Jerman. Tidak seperti bahasa Inggris, yang tidak mengkodekan atribut-atribut sosial mitra tutur di antara berbagai butir kosakata. Perbedaan antara tu dan vous dalam bahasa Perancis, sedangkan du dan Sie dalam bahasa Jerman mengutamakan lebih rendah status sosial atau lebih tinggi status sosialnya daripada penutur (orang pertama) dalam konteks personal dan sosial sebuah ujaran. Dengan kata ganti bahasa Perancis dan Jerman yang mengodekan atribut-atribut sosial tertentu dari mitra tutur, dalam hal ini penetapan referen orang yang cocok dipermudah oleh aspek-aspek deiksis sosial. Bahkan dalam bahasa seperti bahasa Inggris, dimana atribut-atribut sosial penutur dan pendengar tidak mematuhi kaidah-kaidah gramatikal, konteks sosial ujaran yang lebih luas sering sangat penting untuk menempatkan referen orang. Deiksis orang tergantung pada aspek-aspek deksis sosial.

Kata "persona" berasal dari bahasa latin "peran", yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani prosopan, yang berarti topeng (topeng yang dikenakan oleh seorang pemain) dan juga berarti peran atau peran yang dimainkan oleh seorang pemain. Deiksis persona menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain. Tologana (2016:6) mengungkapkan bahwa deiksis persona ini mengacu pada peran peserta dalam suatu peristiwa percakapan. Selain itu deiksis orang merupakan pengungkapan sebuah kata atau kalimat dalam kategori orang atau persona dan pengungkapan tersebut dengan menggunakan kata ganti orang atau persona (Sunarwan, 2013:16). Jadi dari dua pendapat dapat disimpulkan bahwa deiksis persona adalah merujuk kepada peran dari partisipan serta peristiwa percakapan yang menggunakan pengungkapan sebuah kata atau kalimat dalam kategori orang atau persona dan dan pengungkapan tersebut dengan menggunakan kata ganti orang atau persona.

Deiksis persona ditentukan berdasarkan peristiwa bahasa. Deiksis persona terdiri dari persona pertama, kedua, dan ketiga yang setiap bagian dikategorikan lagi menjadi tunggal dan jamak. deiksis persona meliputi istilah proksimal (mengacu pada pembicara) dan distal (mengacu pada jarak dari pembicara, yang nantinya akan menjadi titik pusat deiksis (Dwiyan, 2019:161).

Persona pertama ialah orang pertama dari satu atau lebih pendengar bersama orang pertama dalam kategori rujukan pembicara. Persona kedua merupakan orang kedua dari satu atau lebih pendengar yang bersama orang pertama dalam kategori rujukan pembicara. Persona ketiga adalah orang ketiga, dan kategori rujukannya mengacu pada orang yang bukan pembicara, baik yang hadir maupun tidak. Kata ganti orang mengacu pada penggunaan kata ganti orang. Contoh deiksis persona atau orang antara lain:

- a Orang pertama: tunggal (aku, saya); jamak (kami, kita)
- b Orang kedua: tunggal (engkau, kamu, Anda); jamak (kamu semua, Anda semua kalian)
- c Orang ketiga: tunggal (ia, dia, beliau); jamak (mereka)

b) Deiksis sosial

Deiksis sosial melibatkan aspek ujaran dan mencerminkan kenyataan sosial tertentu pada saat ujaran dibunyikan. Deiksis sosial biasanya digunakan untuk merujuk berdasarkan perbedaan kemasyarakatan. Deiksis tersebut biasanya ditunjukkan dengan penggunaan kata halus berupa sapaan, gelar dan sopan santun. Biasanya bentuk deiksis ini juga digunakan untuk menghormati penyebutan perbedaan sosial.

Deiksis sosial merupakan deiksis yang menggambarkan adanya strata sosial dalam peristiwa peran bahasa (Mulyati,

2019:76). Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar (Sari, 2012:86). Deiksis sosial yakni pemberian bentuk menurut perbedaan sosial yang merujuk pada peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan (Dengah, 2014:7). Jadi ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial adalah rujukan yang menggambarkan adanya strata sosial, serta perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar dalam peristiwa peran bahasa.

c) Deiksis waktu

Dari pembahasan diatas dapat diketahui dengan jelas bahwa deiksis sosial dan deiksis orang memiliki hubungan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Mulai dari kata ganti orang hingga vokatif, penetapan peran partisipan (penutur, pendengar, dan sebagainya) dalam situasi tuturan secara signifikan dibentuk oleh ciri-ciri hubungan sosial antara para partisipan dan oleh ciri-ciri latar sosial.

Kesalingtergantungan serupa antara kategori-kategori deiksis dapat dilihat dengan jelas dalam deiksi waktu. Sebagai contoh, sini, sana, itu, ini dan lain sebagainya yang sekaligus menandakan dekat atau jauh tempat yang dirujuk.

Deiksis waktu adalah deiksis yang berkaitan dengan rentang waktu tutur (Maharani, 2019:8). Deiksis waktu disebut juga rujukan waktu (Effendi, 2018:55). Simpulan yang diambil dari kedua para ahli diatas bahwa deiksis waktu adalah deiksis yang berkaitan dengan rentang waktu dan pengungkapan, atau bentuk yang menyatakan titik dalam waktu atau jarak. Deiksis waktu bisa disebut juga deiksis temporal. Tolok ukur deiksis ini, dapat dilihat dari sudut pandang penutur.

Dalam bahasa Inggris deiksis waktu biasanya mengkodekan berbagai kata keterangan, seperti sekarang, sesudah dan istilah kalender. Istilah yang berdasarkan kalender (*yesterday, today, dan tomorrow*). Namun, karena bagian waktu yang berbeda dikodekan secara unik, dengan istilah-istilah itu dapat dikodekan dengan cara yang melibatkan bagian yang lebih besar maupun lebih kecil dari bagian tersebut. Namun, karena bagian waktu yang berbeda dikodekan secara unik, istilah-istilah tersebut dapat dikodekan dengan cara yang melibatkan bagian yang lebih kecil maupun lebih besar dari bagian tersebut.

Unit waktu yang serupa dimasukkan keberbagai kategori, di uraikan dalam berbagai bentuk kata sifat (*next, last*) dan demonstratif (*this, that*) bila digunakan untuk mengungkapkan deiksis waktu. Misalnya, *this year* mungkin mengacu pada periode Januari hingga Desember atau periode 365 hari dari titik

diucapkannya ujaran. Dalam berbagai konteks yang lain, frase kata benda yang sama ini mungkin mendeskripsikan periode September hingga Agustus (tahun akademik) atau April hingga Maret (tahun finansial). Meskipun masing-masing referen waktu ini mencangkup titik ujaran, dalam contoh-contoh seperti *this Friday* titik ujarannya tidak dimasukkan. Lagi pula beberapa ungkapan (misalnya *this December*) mengacu pada waktu yakni menuju titik dibuatnya ujaran, namun ungkapan-ungkapan lainnya (seperti *this morning*) dapat mengacu pada waktu yakni menuju atau sebelum titik dilontarkannya ujaran.

Kata kerja juga dapat digunakan untuk mengungkapkan deiksis waktu. Kata kerja *is* merupakan bentuk kala kini sederhana (*simple present tense*). Dalam contoh yang pertama, *is* mengungkapkan hubungan semantik yang tak terbatas waktunya (hiponimi) dan dengan demikian digunakan secara non-deiktis. Namun dalam contoh yang kedua, kata kerja tersebut berfungsi untuk menunjukkan keadaan sedih gadis itu pada waktu sekarang. Kata kerja *is* dalam kasus ini berfungsi secara deiktis.

Deiksis waktu dimaksudkan untuk merujuk pada interval waktu yang diharapkan oleh pembicara atau mitra suara dalam suatu acara bahasa. Waktu mengacu pada situasi yang memiliki sudut pandang tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa acuan waktu mengacu pada penggunaan keterangan waktu.

Contoh deiksis waktu antara lain, sekarang untuk waktu kini, tadi dan dulu untuk waktu lampau, nanti untuk waktu yang akan datang, Hari ini, kemarin, dan besok juga merupakan hal yang relatif, dilihat dari kapan suatu ujaran diucapkan.

d) Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah bentuk yang diberikan kepada posisi sesuai dengan posisi pembicara (Rohman, 2017:14). Selain itu menurut Nafisah (2019:14) menyatakan bahwa deiksis tempat disebut dengan sebutan pronominal penunjuk tempat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat adalah bentuk yang diberikan kepada posisi sesuai dengan posisi pembicara dan juga penunjuk tempat.

Deiksis tempat dipecah dalam banyak parameter yang sama dan berlaku dalam deiksis waktu. Hal tersebut disebabkan karena lantaran acuan pada tempat dapat bersifat relatif. Acuan mutlak mengaju pada tempat dimana suatu objek atau orang ditempatkan atau area tertentu, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat yang saling berkaitan dengan penutur. Disamping itu, Deiksis waktu dapat merujuk ke periode waktu yang menjadi lebih kecil atau lebih lama saat dibuatnya ujaran. Istilah here dapat merujuk pada posisi pembicaraan atau posisi jarak yang berbeda di mana pembicara berada.

Dalam hal ini here bisa mengacu yakni ruang yang mencangkup penutur tetapi juga bisa meluas di luar pembicara. Tidak hanya ada kesamaan yang jelas, yang dapat dilihat sebagai fungsi deiksis waktu dan deiksis tempat, tetapi ungkapan bahasa yang sama juga dapat bertindak sebagai ruang dalam satu konteks dan waktu dalam konteks lain. Dalam menetapkan peran partisipan, kata kerja deiksis ruang ini memberikan kontribusinya terhadap deiksis orang ujaran itu. Deiksis tempat merupakan bentuk yang ditetapkan ke lokasi berdasarkan peristiwa bahasa. Contoh dalam deiksis tempat biasanya menggunakan kata sini, sana, itu, ini dan lain sebagainya yang sekaligus menandakan dekat atau jauh tempat yang dirujuk. Deiksis tempat berkaitan dengan penggunaan keterangan tempat.

e) Deiksis wacana

Deiksis wacana mengacu dibagian tertentu dari sebuah wacana yang telah dikembangkan (Marnetti, 2018:157). Dalam deiksis wacana, fungsi ungkapan kebahasaan mengacu pada bagian-bagian tertentu dari teks dimana ungkapan-ungkapan tersebut muncul baik itu teertulis maupun lisan. Dalam teks tertulis, itu menempati ruang yang disusun dan dibaca pada saat waktu tertentu. Melalui tindakan pembicara, dimensi waktu yang serupa diberikan dalam teks lisan yang menghasilkan teks dan tindakan mitra tutur yang menerima teks pada waktu tertentu. Dengan

mempertimbangkan aspek ruang dan waktu dari teks lisan dan tulisan, deiksis wacana biasanya diungkapkan dalam banyak bahasa yang sama dengan yang digunakan untuk mengungkapkan deiksis ruang dan waktu (tempat).

Akhirnya, deiksis wacana harus dibedakan dari gagasan terkait yakni gagasan tentang anafora. Lagi pula, deiksis wacana dengan anafora dan katafora juga memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai alat kohesi teks. Begitu pula bila kata ganti he dari ujaran yang pertama memungkinkan konjung kedua ujaran ini dapat melekat pada konjungsi pertama, pemrakarsa ujaran seperti however mengungkapkan hubungan yang erat (dalam hal ini, bentuk perbedaan) antara isi ujaran yang diawalnya dan isi ujaranujaran sebelumnya.

Deiksis wacana digunakan untuk mengungkapkan tuturan yang merujuk pada bagian tertentu dari bagian yang masih mengandung tuturan tersebut (Purwandari, 2019:189). Deiksis wacana memiliki dua kategori, yaitu anafora dan katafora. Anafora berarti mengangkat kembali hal-hal yang disebutkan sebelumnya, sedangkan katafora berarti menunjukan kepada suatu yang disebutkan kemudian. Contoh bentuk deiksis wacana bisa ini, itu, begitulah dan lain sebagainya. Deiksis dalam pembahasan ini berkaitan dengan penggunaan ungkapan dalam teks, mengacu

pada bagian teks yang memuat ungkapan tersebut (termasuk ungkapan itu sendiri).

5. Bentuk Deiksis Sosial

Nababan (1987:42) dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam bentuk seleksi kata dan /atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Contohnya dalam bahasa Makassar “*Karaeng*” yang diperuntukkan untuk orang-orang kalangan bangsawan dan “*daeng*” yang diperuntukkan kepada orang-orang yang bukan keturunan bangsawan atau masyarakat biasa., kata-kata tersebut merupakan salah satu wujud dari bentuk deiksis sosial. Bentuk deiksis sosial merupakan bentuk yang tentunya mengandung arti dalam setiap kata, frasa maupun klausa.

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2007:162). Ramlan (1987:33) yang dimaksud kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Jadi satuan-satuan rumah, duduk, penduduk, pendudukan, kedudukan, negara, negarawan, kenegaraan, pemimpin, kepemimpinan dan sebagainya, merupakan kata karena masing-masing merupakan satu satuan bebas. Selain satuan-satuan di atas ada satuan-satuan seperti rumah makan, kamar mandi, kepala batu, keras kepala dan

lain sebagainya, termasuk dalam golongan kata karena terdiri dari dua satuan yang masih memiliki sifat sebagai kata.

Chaer (2007:222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa dibedakan menjadi empat, yaitu (1) frasa eksosentris (2) frasa endosentris (3) frasa koordinatif (4) frasa apositif.

1. Frasa eksosentris adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya frasa di pasar, terdiri dari komponen di dan komponen pasar. Secara keseluruhan frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan.
2. Frasa endosentris adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya, sedang membaca dan membaca. Di sini sedang membaca menjelaskan bahwa kata sedang mempunyai makna bahwa perbuatan itu sedang berlangsung yaitu membaca, pada membaca itu sendiri belum diketahui kapan terjadinya. Letak komponen intinya bisa didepan maupun belakang seperti, frasa mahal sekali, merah jambu, dan gadis cantik, yang

posisi di belakang misalnya, sangat lincah, seekor kucing dan sedang membaca.

3. Frasa koordinatif merupakan frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti dan, atau, tetapi, maupun konjungsi terbagi seperti baik ...baik, makin...makin, dan baik
Maupun.
4. Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya. Misalnya saja Pak Ahmad guru saya rajin sekali dapat diubah menjadi guru saya Pak Ahmad rajin sekali.

Chaer (2007:231) klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan. Jadi klausa berpotensi untuk menjadi kalimat tunggal karena di dalamnya sudah ada fungsi sintaksis wajib, yaitu subjek dan predikat.

6. Fungsi Deiksis Sosial

Bahasa berbeda dalam kompleksitas sistem sopan-santun berbahasa, namun semua mempunyainya dan secara lazim diungkapkan dengan kata ganti orang, sistem sapaan, dan

penggunaan gelar. Sering juga ditemukan penggunaan kata-kata khusus untuk menunjukkan sikap hormat dan/atau rasa segan terhadap orang yang disebut atau bersangkutan. Umpamanya, memakai kata “tunda-netra” mengelakkan kata “buta” yang dianggap kasar dalam banyak keadaan. Gejala kebahasaan yang didasarkan pada sikap sosial kemasyarakatan atau sopan terhadap orang atau peristiwa disebut eufemisme. Eufemisme berkaitan dengan hubungan sistem sopan santun berbahasa (Nababan, 1987:43).

Secara garis besar penjabaran di atas menerangkan bahwa fungsi pemakaian deiksis sosial, yaitu (1) untuk menyapa, memanggil, atau menyebut lawan tutur misalnya : Hai siska, apa kabarmu hari ini? (2) untuk menjaga sopan santun berbahasa, misalnya: WTS “Wanita Tuna Susila” untuk “pelacur”, WC untuk “jamban” (3) untuk menunjukkan status sosial seseorang antara penutur dan lawan tutur, maupun antara penulis dan pembaca, misalnya: Prof, Drs, Dr, Tuan, Nyonya, Kyai Hj. (4) untuk menunjukkan identitas misalnya Iya ibu guru.

7. Film Anak Karaeng

Film yang berjudul Anak Karaeng ini adalah salah satu cerita lokal, adat istiadat *kakaraengang* (kebangsawanan), film ini mengungkap bagaimana status *Karaeng* dipandang dalam dunia post modernis. Latar sosial budaya menjadi topik menarik dalam

sebuah film. Film Anak Karaeng adalah salah satu film yang berlatarbelakang kehidupan sosial budaya masyarakat Makassar. Penulis naskah dan sutradara adalah Yus Amin Db, ada beberapa tokoh yang ditonjolkan dalam film ini yaitu Karaeng Lau dan Karaeng Bau (orang tua Bunga Eja), Karaeng Nompo dan Karaeng Lino (orang tua Bunga Eja), Bunga Eja, Takim, Ari, Fina, Lu'mu (kakak Fina), Ari, Wahid, Tawang, Kiki serta tokoh lainnya. Film ini berdurasi kurang lebih 60 menit yang mengambil latar tempat di Kabupaten Takalar melibatkan tokoh masyarakat setempat. Tema film ini adalah suka duka hubungan cinta antara anak Karaeng dengan masyarakat biasa di tengah era kekinian. Hubungan antara Bunga Eja (perempuan) anak Karaeng dengan Ari (laki-laki) bukan anak Karaeng begitu pun sebaliknya hubungan antara Takim (laki-laki) anak Karaeng memiliki hubungan dengan Fina (perempuan) bukan anak Karaeng. Film diakhiri dengan sad ending, kedua anak muda harapan bangsa dalam film tersebut diakhiri hidupnya dengan sadis demi harga diri.

Unsur lain yang ditonjolkan dalam film Anak Karaeng yaitu percakapan sebagai penanda identitas Makassar yang menggunakan gaya bertutur bahasa Indonesia dialek Makassar dan sebagian berbahasa Makassar oleh semua tokoh, juga menampilkan adat atau budaya berupa tarian dan angngaru yang turut meramaikan film tersebut. Secara keseluruhan film ini

menampilkan tokoh dengan berbagai fenomena sangat menarik khususnya dalam hal cara semua tokoh bertutur.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai deiksis sosial yang dilakukan oleh Mulyati (2019) Dalam penelitiannya yang berjudul “Deiksis sosial dalam kumpulan cerpen lembah kehidupan karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik)”. Fokus masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah deiksis sosial apa sajakah yang terdapat dalam cerpen Lembah Kehidupan karya M. Husseyn Umar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten menurut moelong yang peneliti gunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra dalam kumpulan cerpen Lembah Kehidupan karya M. Husseyn Umar melalui kajian mengenai dieksis sosial. Berdasarkan hasil analisis pada kumpulan cerpen Lembah Kehidupan karya M. Husseyn Umar diperoleh simpulan bahwa kumpulan cerpen Lembah Kehidupan tersebut memiliki deiksis sosial, diantaranya: (1) Deiksis sosial jenis jabatan; (2) Deiksis sosial jenis profesi; (3) Deiksis sosial jenis julukan; (4) Deiksis sosial jenis gelar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati yaitu sama-

sama mengkaji tentang deiksis sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu dapat dilihat dari objek yang dikaji.

Hikmah (2021) melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Film Anak Karaeng Perspektif Brown & Levinson. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu penggunaan strategi kesantunan berbahasa serta penggunaan ciri kesantunan linguistik oleh tokoh dalam film anak karaeng. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik menyimak dan teknik mencatat, kemudian memilih teks tuturan oleh tokoh dalam film tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan penggunaan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan teori Brown Levinson. Kemudian menginterpretasi data yang berupa penggunaan ciri linguistik kesantunan oleh tuturan tokoh dalam film anak karaeng. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah yaitu dapat dilihat dari objek yang dikaji. Perbedaannya yaitu Hikmah Sabda Nabila melakukan penelitian tentang Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Film Anak Karaeng Perspektif Brown & Levinson sedangkan Peneliti meneliti tentang deiksis sosial.

Penelitian relevan yang selanjutnya dilakukan oleh Adiansyah dkk. Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Deiksis Sosial Teks Eksplanasi Berbasis Ekologi Karya Siswa Kelas VII SMPN 3 Penukal Utara Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Fokus

permasalahan dalam penelitian ini yaitu bentuk dan fungsi deiksis sosial yang ada di dalam Teks Eksplanasi berbasis ekologi karya siswa SMP Negeri 3 Penukal Utara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kata dan frasa yang menunjukkan deiksis sosial di dalam Teks Eksplanasi berbasis ekologi karya siswa SMP Negeri 3 Penukal Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, catat, dan inventarisasi. Data dianalisis menurut bentuk-bentuk deiksis dan maknanya berdasarkan teori dari Levinson Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis sosial relasional dan deiksis sosial mutlak yang digunakan berupa kata dan frasa. Temuan deiksis sosial relasional meliputi Ibu, bapak, saudara sekalian, mbak, pak, Anda, kau, kamu, dik, yuk, bu dan nak. sedangkan deiksis sosial mutlak (absolute) meliputi bapak kepala sekolah, pak guru, bu guru, siswa, siswi, kades, bukades, anak raja, sang rembulan, puyang. Fungsi penggunaan atau pemakaian deiksis sosial dalam teks Teks Eksplanasi berbasis ekologi karya siswa SMP Negeri 3 Penukal Utara berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial seseorang, sopan santun dalam berbahasa, memperjelas kedudukan seseorang, identitas, memperhalus pemakaian berbahasa, dan memperjelas hubungan sosial kekerabatan. Persamaan penelitian yang dilakukan Ardiansyah dkk yaitu sama-sama mengkaji tentang

deiksis sosial sedangkan perbedaannya dapatdi lihat dari objek yang dikaji.

Septipiyani Pahrin (2021) melakukan penelitian dengan judul “Deiksis Sosial dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. Masalah pada penelitian ini yaitu bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat dengan menggunakan teori . Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 3 bentuk deiksis sosial dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi yang mencakup bentuk panggilan kehormatan, hubungan kekerabatan, hubungan sosial kemasyarakatan. Deiksis sosial dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi memiliki 4 fungsi yakni, fungsi sebagai media pembeda tingkat sosial seseorang; untuk menjaga sopan santun dalam berbahasa; alat memperjelas identitas sosial seseorang; dan alat memperjelas kedekatann hubungan sosial/kekerabatan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Septipiyani Pahrin yaitu sama-sama mengkaji tentang deiksis sosial sedangkan perbedaannya dapatdi lihat dari objek yang dikaji.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sainal (2022) dengan judul “Deiksis Tempat dan Pesona Bahasa Makassar dalam film Anak Karaeng: Kajian Pragmatik”. Masalah dalam

penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan bentuk deiksis tempat dan persona Bahasa Makassar dalam film Anak Karaeng. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat dan teknik studi pustaka. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menyimak, mengkode, menerjemahkan, mengklarifikasi, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis tempat dan pesona dalam film Anak Karaeng dengan menggunakan teori Yule. Hasil penelitian ini berupa bentuk deiksis tempat terdapat tiga bentuk, yaitu leksem demonstratif, leksem lokatif, dan leksem berdasarkan letak geografis. Leksem demonstratif ada tiga terdiri atas anjo (itu), antu (itu), dan anne (ini). Leksem lokatif ada enam, yakni terdiri atas dengan kata, yaitu rinni (di sini), anjoeng (di sana), anjoreng (di sana), di situ, di sini dan ke sana. Leksem berdasarkan letak geografis ada empat terdiri atas pantara' (di luar), dallekang (di depan), lau' (timur), dan di atas. Semua penunjukan tempat merujuk ukuran jauh dekat suatu tempat yang secara relatif, bergantung pada penutur yang memiliki alasan tersendiri dalam menentukan ukurannya. Semua penunjukan tempat merujuk ukuran jauh dekat suatu tempat yang secara relatif, bergantung pada penutur yang memiliki alasan tersendiri dalam menentukan ukurannya. Selanjutnya bentuk deiksis persona terdapat enam bentuk, yaitu persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, persona

kedua jamak, persona ketiga tunggal dan persona ketiga jamak. Persona pertama tunggal ada tujuh yakni nakke (saya), -ku (-ku), -ka (aku), -ja' (aku), -ma' (aku), -pa (aku), dan saya. Persona Kedua Tunggal ada enam yakni, yakni kita, -*ta' (kita) , -*ki (kita), *katte (kita), -ji (kita) dan -a' (kami). Persona kedua tunggal ada delapan yakni , -ki' (kamu), -kau (kamu), -ko (kamu), -nu (-mu), -ta' (kamu), -mu, katte (anda) dan kita' (kamu). Persona kedua jamak ada tiga yakni -*ko, (kalian), -*nu (kalian). Persona ketiga tunggal ada enam yakni -i (dia), -nya, -ngi (dia), -*ki (dia), -na (nya) dan dia. Persona ketiga jamak ada satu yakni -*ngi. Semua penggunaan deiksis persona merupakan pemberian peran peserta dalam kegiatan berbahasa sesuai dengan konteksnya. Adapun beberapa kata dalam deiksis persona yang digunakan dalam Bahasa Makassar berbeda dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang bersifat relatif yakni memiliki makna maupun konteks sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh penutur maupun mitra tutur.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sainal yaitu dapat dilihat dari objek yang dikaji. Perbedaannya yaitu Sainal melakukan penelitian tentang Deiksis Tempat dan Pesona Bahasa Makassar dalam Film Anak Karaeng: Kajian Pragmatik sedangkan Peneliti meneliti tentang penggunaan deiksis dalam Film Anak Karaeng.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dimaksudkan untuk mengarahkan peneliti dalam memperoleh data dan informasi guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Dalam hal ini, peneliti memilih deiksis sosial percakapan dalam film sebagai sumber data penelitian karena mengetahui adanya deiksis percakapan didalamnya. Pada penelitian ini secara khusus akan dibahas tentang deiksis sosial percakapan dari suatu film.

